



Representasi Romantisme dalam Puisi “Aku Ingin” Karya Sapardi Djoko Damono

Fitria Ika Farizha ^{1*}, Dwi Wahyu Candra Dewi ²

^{1,2} Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Alamat: Jalan Brigjen Hasan Basri, Kota Banjarmasin

Korespondensi penulis: fitriaikafzrh@gmail.com *

Abstract. Literature as a medium to express ideas, emotions, or social problems that occur. This study aims to reveal the representation of romance in the poem "Aku Ingin" by Sapardi Djoko Damono by examining the use of figures of speech that contain romantic values. This poem is known as a work that is simple in structure but full of deep emotional meaning. Using a descriptive qualitative approach and content analysis method, this study analyzes the text of the poem to explore the elements of romance implied through diction, metaphors, and natural symbols. The results of the analysis show that Sapardi presents the concept of love that is calm, sincere, and does not demand explicit reciprocation. The representation of romance in this poem is seen in the simplicity of expressing feelings of love that emphasizes more on proof through actions and symbols rather than direct words. The use of metaphors in this poem strengthens the subtle romantic nuances, making love a form of devotion that is full of sincerity. The poem "Aku Ingin" reflects a unique dimension of romance that is different from classical romance, which is usually full of turmoil.

Keywords: Poetry, Representation, Romanticism

Abstrak. Sastra sebagai media mengekspresikan ide, emosi atau permasalahan sosial yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi romantisme dalam puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono dengan menelaah penggunaan majas yang mengandung nilai romantis. Puisi ini dikenal sebagai karya yang sederhana secara struktur, namun sarat makna emosional yang mendalam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode analisis isi, penelitian ini menganalisis teks puisi untuk menggali unsur romantisme yang tersirat melalui diksi, metafora, dan simbol alam. Hasil analisis menunjukkan bahwa Sapardi menghadirkan konsep cinta yang tenang, tulus, dan tidak menuntut balasan secara eksplisit. Representasi romantisme dalam puisi ini tampak dalam kesederhanaan pengungkapan perasaan cinta yang lebih menekankan pada pembuktian melalui tindakan dan simbol, bukan kata-kata langsung. Penggunaan majas perumpamaan dalam puisi ini memperkuat nuansa romantis yang subtil, menjadikan cinta sebagai bentuk pengabdian yang penuh keikhlasan. Puisi “Aku Ingin” mencerminkan dimensi romantisme yang khas dan berbeda dari romantisme klasik yang biasanya penuh gejolak.

Kata kunci: Puisi, Representasi, Romantisme

1. LATAR BELAKANG

Sastra dapat dinikmati semua kalangan dengan berbagai cara, salah satunya melalui tulisan berupa puisi, pantun, novel, cerpen dan lain sebagainya. Karya sastra merupakan bentuk ekspresi pribadi seorang penulis yang dituangkan melalui tulisan, mencakup pengalaman, gagasan, emosi, pandangan, dan keyakinan, yang secara keseluruhan merefleksikan kehidupan serta memberikan keindahan dalam penyajiannya (Putri *et al.*, 2024). Sastra sering dianggap sebagai pemikiran (Widiastutik & Rizal, 2021). Sastra sebagai media mengekspresikan ide, emosi atau permasalahan sosial yang terjadi. Tujuan karya sastra sebagai sarana hiburan yang menyenangkan dan berguna (*dulce et utile*). Karya sastra adalah

wujud ekspresi manusia yang mencerminkan perasaan dan pemikiran secara mendalam serta penuh akan makna (Lestari & Nurizki, 2024). Melalui sastra, seorang pengarang mampu menyampaikan berbagai gagasan, emosi, dan nilai-nilai kehidupan dengan cara yang indah dan menyentuh. Salah satu genre sastra yang paling efektif dalam menyampaikan perasaan dan pengalaman batin adalah puisi.

Salah satu karya sastra ialah puisi. Hal tersebut sejalan Sriayuni & Humaira (2022) bahwa puisi adalah karya hasil pemikiran yang dituangkan melalui gaya bahasa kiasan (majas). Puisi berisi tentang peristiwa sosial yang berkaitan dengan pengarang, sebagai wujud ungkapan ekspresi atau emosi. Puisi juga berkaitan dengan aspek estetika dengan menekankan keindahan dalam makna setiap kata. Rekonstruksi estetika atau keindahan sesuai sudut pandang serta imajinasi pengarang (Supriatin, 2020). Dalam puisi, kata-kata dipilih dan dirangkai secara estetis untuk menghadirkan kekuatan imajinasi dan makna yang mendalam. Salah satu tema yang sering diangkat dalam puisi adalah romantisme, yaitu perasaan cinta, kerinduan, serta penghayatan mendalam terhadap emosi dan keindahan.

Sapardi Djoko Damono merupakan salah satu penyair besar Indonesia yang dikenal dengan beberapa puisi yang sederhana namun penuh makna. Puisinya tidak hanya mencerminkan perasaan pribadi, tetapi juga mampu menyentuh sisi kemanusiaan universal. Salah satu karya puisi Sapardi yang paling dikenal luas berjudul "*Aku Ingin*", yang kerap dipahami sebagai simbol dari perasaan cinta yang tulus dan suci. Meskipun puisi ini sangat singkat dan terdiri dari dua bait, kekuatan diksi dan simbolisme yang digunakan sangat kuat dalam merepresentasikan romantisme.

Romantisme merupakan bentuk untuk mengungkapkan perasaan atau isi hati (Jayana & Wijana, 2023). Romantisme biasanya lebih menekankan ungkapkan perasaan dan emosi dibandingkan logika dalam perwujudannya. Romantisme tidak hanya berfokus pada atensi antara insan manusia, namun bisa merujuk pada keindahan alam semesta dan sebagainya. Romantisme dalam puisi "*Aku Ingin*" tidak ditampilkan melalui kata-kata bombastis atau ungkapan cinta yang berlebihan, melainkan melalui metafora yang lembut, seperti "menjilati garam dari tubuhmu" dan "menyentuhmu dalam gelap." Pilihan kata tersebut menyiratkan kedalaman cinta, kedekatan emosional, dan bentuk kerinduan yang tidak bersifat fisik semata. Hal ini menunjukkan bahwa Sapardi ingin mengangkat makna cinta sebagai sesuatu yang spiritual dan abadi, bukan sekadar rasa yang temporer.

Penelitian ini penting dilakukan karena puisi "*Aku Ingin*" tidak hanya populer di kalangan pembaca sastra, tetapi juga sering dikutip dalam berbagai konteks kehidupan, mulai dari pernikahan hingga media sosial. Popularitas tersebut menunjukkan bahwa puisi ini

memiliki daya tarik emosional yang kuat dan makna yang luas. Oleh karena itu, kajian terhadap representasi romantisme dalam puisi ini dapat menghadirkan wawasan yang lebih luas dan mendalam tentang bagaimana Sapardi membingkai cinta dalam karya sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna majas merujuk pada romantisme dalam puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono. Penulis akan menguraikan bentuk pemakaian romantisme yang terdapat dalam puisi tersebut melalui tabel. Penelitian ini menggambarkan hal terkait gaya bahasa dan majas yang berorientasi romantisme. Romantisme dalam puisi “Aku Ingin” sebagai bentuk estetika karya sastra dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman kita. Melalui pendekatan struktural dan analisis makna, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana elemen-elemen sastra dalam puisi “*Aku Ingin*” digunakan untuk merepresentasikan romantisme.

2. KAJIAN TEORITIS

Puisi

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa yang kaya dengan simbol, imajinasi, dan emosi untuk menyampaikan pesan atau pengalaman manusia. Menurut Sianturi (2023), puisi merupakan bentuk sastra yang ditandai oleh penggunaan ritme, metafora, dan struktur yang teratur untuk menciptakan pengalaman estetis. Berbeda dengan prosa, puisi lebih mengutamakan unsur musikalitas bahasa, serta pengolahan kata yang lebih padat dan penuh makna (Sariasih *et al.*, 2020). Dalam puisi, tiap kata dan frasa memiliki bobot emosional yang lebih kuat, dan sering kali mengandung makna yang lebih dalam, yang mengundang interpretasi pembaca. Maka, Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang mengutamakan penggunaan bahasa yang padat, indah, serta penuh makna, dan berbeda dari bentuk tulisan lainnya karena menekankan unsur musikalitas, irama, serta gaya bahasa.

Struktur dalam puisi terbagi menjadi dua komponen utama, yaitu struktur fisik dan struktur batin (Nadia, 2023). Struktur fisik meliputi diksi (pilihan kata), majas (gaya bahasa), imaji (citraan), tipografi (tata letak), rima, dan irama. Sementara struktur batin berkaitan dengan tema, nada, suasana, dan amanat yang ingin disampaikan oleh penyair. Kehadiran majas dan simbol dalam puisi berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat makna dan memperindah bahasa (Rahmawati & Salsabila, 2024). Karena itu, dalam memahami puisi, pembaca perlu menganalisis tidak hanya isi, tetapi juga bagaimana penyair menyampaikannya secara estetis.

Secara teori, puisi juga dapat dilihat sebagai bentuk ekspresi subjektif dari penulisnya yang mengungkapkan perasaan atau pemikiran melalui bahasa yang terkadang tidak langsung.

Menurut Bansuhari (2020), salah satu ciri khas puisi adalah kemampuannya untuk mengungkapkan makna secara konotatif dan denotatif, memungkinkan pembaca untuk mengalami dunia melalui perasaan dan imajinasi sang penyair. Menurut Izzah & Mintowati (2024), puisi sering kali tidak bersifat literal, sehingga menuntut pembaca untuk menafsirkan makna yang lebih mendalam dari setiap kata yang digunakan. Hal ini menjadikan puisi sebagai wadah untuk menyampaikan perasaan dan pandangan hidup dengan cara yang lebih intens dan berlapis.

Puisi juga memiliki banyak jenis dan bentuk, mulai dari puisi liris yang berfokus pada ekspresi pribadi penyair, hingga puisi naratif yang mengisahkan cerita atau peristiwa tertentu (Anwa *et al.*, 2023). Dalam setiap bentuk puisi, penyair menggunakan berbagai elemen sastra seperti ritme, metafora, personifikasi, serta majas lainnya untuk menyampaikan pesan secara efektif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dahlan *et al.* (2025), puisi memiliki kekuatan untuk menggugah perasaan pembaca melalui keindahan bahasa dan kedalaman makna yang terkandung di dalamnya. Dengan struktur yang terorganisir, meskipun sering kali melibatkan imajinasi dan kebebasan ekspresi, puisi mampu menggambarkan kompleksitas pengalaman manusia secara singkat dan padat.

Romantisme

Romantisme dalam sastra merujuk pada suatu aliran yang muncul sebagai reaksi terhadap dominasi rasionalitas dan aturan-aturan yang ketat pada periode sebelumnya, yaitu era Klasik dan Pencerahan. Sastra romantik menekankan perasaan, imajinasi, dan kebebasan ekspresi, dengan mengutamakan pengalaman subjektif individu. Para sastrawan romantik, menggambarkan alam sebagai tempat di mana emosi manusia berhubungan dengan keindahan dan keagungan, serta sebagai simbol bagi pencarian makna dan kebebasan pribadi (Widyaningrum & Hartarini, 2023). Romantisme dalam sastra juga sering kali dihubungkan dengan idealisme, pemberontakan terhadap konvensi sosial, serta penggambaran tokoh protagonis yang sering kali terasing atau terisolasi dalam pencarian jati diri.

Selain itu, romantisme dalam sastra juga menciptakan ruang untuk ekspresi perasaan yang mendalam, terutama dalam tema-tema cinta, kesendirian, penderitaan, dan hubungan manusia dengan alam. Menurut Pradopo (2021), sastra romantik memberikan kebebasan bagi penulis untuk menggambarkan perasaan manusia dalam bentuk yang lebih ekspresif, tanpa terikat pada aturan dan bentuk-bentuk sastra yang kaku. Dalam karya sastra romantik, sering kali ditemukan penggunaan bahasa yang berlebihan dan simbolisme yang kuat untuk menggambarkan dunia batin penulis atau tokoh dalam karya tersebut. Oleh karena itu, romantisme dalam sastra bukan hanya sebuah gaya penulisan, tetapi juga sebuah cara untuk

menyampaikan pengalaman dan perasaan yang lebih dalam, yang tidak dapat dijelaskan dengan logika semata, tetapi melalui perasaan dan imajinasi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena objek yang dikaji berupa teks puisi yang bersifat non-numerik dan tidak diolah melalui perhitungan statistik. Pendekatan ini dimanfaatkan untuk menggali secara lebih mendalam makna tersembunyi serta pesan-pesan romantis yang ingin disampaikan melalui puisi “*Aku Ingin*” karya Sapardi Djoko Damono, khususnya dalam aspek penggunaan gaya bahasa perumpamaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Panuluh *et al.* (2025), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara alami dan kontekstual, termasuk dalam kajian karya sastra. Pendekatan ini dianggap paling sesuai karena puisi merupakan bentuk ekspresi sastra yang sarat akan nilai-nilai estetis dan emosional, yang tidak bisa dijelaskan melalui angka, tetapi melalui pemaknaan mendalam terhadap teks.

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori analisis isi (*content analysis*) merupakan metode penelitian yang dipakai untuk mengkaji isi dari suatu teks dalam konteks tertentu. Menurut Asri (2020), analisis isi bertujuan mengidentifikasi makna dalam proses komunikasi. Dalam konteks penelitian ini, puisi “*Aku Ingin*” dianalisis untuk menggali bagaimana unsur majas perumpamaan digunakan dalam merepresentasikan tema romantisme, serta makna-makna tersembunyi yang ingin disampaikan penulis. Objek utama dalam penelitian ini adalah puisi “*Aku Ingin*” yang terdapat dalam buku kumpulan puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono (1989). Fokus penelitian diarahkan pada representasi majas yang muncul dalam puisi.

Dalam proses pengumpulan dan analisis data, digunakan teknik simak dan catat. Teknik ini dilakukan dengan cara mencermati secara saksama setiap unsur bahasa dalam puisi, kemudian mencatat bagian-bagian penting yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini mendukung peneliti dalam menemukan dan merumuskan fakta-fakta yang terkait dengan representasi romantisme dalam puisi secara sistematis dan menyeluruh.

Melalui penerapan metode kualitatif deskriptif dan teknik analisis isi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana Sapardi Djoko Damono membongkai cinta dan kerinduan dalam puisinya melalui penggunaan majas, serta bagaimana hal tersebut membentuk makna romantisme yang mendalam bagi pembacanya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi “*Aku Ingin*” karya Sapardi Djoko Damono merupakan salah satu karya sastra yang sangat dikenal di kalangan pembaca Indonesia. Puisi ini hanya terdiri dari dua bait pendek, namun memiliki kedalaman makna yang luar biasa. Dengan menggunakan bahasa yang sederhana namun penuh makna, Sapardi berhasil menyampaikan nuansa romantisme yang tidak biasa—halus, mendalam, dan sarat simbol. Isi puisi “*Aku Ingin*” yaitu sebagai berikut:

Aku Ingin

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:

*Dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu.*

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada.*

1. Bait Kesatu dan Keempat

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:

Kutipan tersebut menyatakan bahwa penulis menginginkan cinta yang berbalas dengan cara yang tidak rumit, sederhana, dan bersahaja merupakan pokok gagasan yang hendak diungkapkan dalam puisi ini. Hal ini tercermin jelas melalui pilihan diksi dan metafora yang digunakan oleh Sapardi. Frasa “*aku ingin mencintaimu dengan sederhana*” menegaskan bahwa cinta tidak harus diekspresikan dengan cara yang rumit atau penuh hiasan kata. Justru, cinta yang tulus dan mendalam bisa hadir dalam bentuk yang paling tenang dan tak kasat mata.

Menurut Duryat (2021) menyatakan bahwa kesederhanaan dalam mencintai yang digambarkan oleh penulis mencerminkan makna cinta sebagai wujud pengabdian tanpa syarat yang dilandasi oleh ketulusan, tanpa menuntut balasan secara langsung. Keinginan akan cinta yang sederhana ini juga merupakan bentuk resistensi terhadap konsep cinta yang terlalu melodramatis atau penuh tuntutan seperti yang sering digambarkan dalam puisi romantik klasik.

2. Bait Kedua dan Ketiga

*Dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu.*

Pernyataan bahwa sebuah pengakuan cinta yang fana hanya tersimpan di dalam hati dan tersirat melalui pembuktian serta interaksi nyata menunjukkan bahwa cinta dalam pandangan puisi “*Aku Ingin*” bukanlah sesuatu yang harus diungkapkan dengan kata-kata secara eksplisit. Cinta, dalam hal ini, lebih bermakna jika diwujudkan dalam tindakan, kehadiran, dan

kepedulian sehari-hari. Sapardi menyiratkan bahwa cinta sejati tidak perlu dideklarasikan secara besar-besaran, cukup dihayati secara mendalam dan diekspresikan melalui hal-hal sederhana namun penuh makna.

Hal ini tercermin dari bait-bait puisi yang menyandingkan hubungan antara elemen alam seperti kayu dan api, serta awan dan hujan. Relasi-relasi ini menggambarkan bentuk cinta yang tidak terucap, tetapi justru nyata karena saling mengubah dan mengorbankan diri. Kayu menjadi abu karena api, awan menjadi tiada karena hujan—semuanya menunjukkan bahwa cinta adalah proses memberi, meresap, dan membentuk, meski akhirnya harus menghilang. Hasil ini sejalan dengan studi yang telah dilakukan oleh Sukmawan (2022) menyimpulkan bahwa Sapardi kerap mengekspresikan cinta melalui simbol-simbol alam dan diksi yang sederhana, namun sarat emosi.

3. Bait Kelima dan Keenam

*Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada*

Pernyataan bahwa penulis tidak memiliki ketetapan yang pasti dalam mencintai seseorang, meskipun cinta itu tulus, namun terasa sia-sia jika tidak pernah diungkapkan melalui pengakuan, menjadi dilema emosional yang tercermin secara implisit dalam puisi “*Aku Ingin*”. Sapardi Djoko Damono menggambarkan cinta dalam puisi ini sebagai perasaan yang halus dan tenang, namun rapuh dan mudah lenyap jika tidak diberi kesempatan untuk diungkapkan. Cinta yang hanya ada dalam hati, tanpa ada ekspresi yang nyata, berisiko menghilang begitu saja, seperti awan yang menguap menjadi hujan atau kayu yang terbakar menjadi abu. Hal ini menunjukkan bahwa cinta yang tidak pernah dibagikan atau disampaikan dapat kehilangan maknanya, meskipun ia hadir dengan keikhlasan dan ketulusan.

Puisi ini juga menempatkan pembaca dalam refleksi mengenai pentingnya keseimbangan antara perasaan yang mendalam dan kemampuan untuk mengekspresikannya. Meski cinta dapat dirasakan dengan penuh ketulusan, tanpa pengakuan atau tindakan nyata, cinta tersebut dapat hilang begitu saja tanpa pernah tercapai makna sejatinya dalam hubungan antara dua individu. Sapardi dengan bijak menunjukkan bahwa cinta seharusnya tidak hanya tersimpan di dalam hati, tetapi harus disampaikan dan diwujudkan melalui pengakuan, komunikasi, atau tindakan agar dapat benar-benar memberi arti. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian Ahmadi (2020) yang mengungkapkan bahwa cinta kerap kali digambarkan sebagai perasaan internal yang bersifat spiritual, namun menghadapi dilema eksistensial ketika tidak diwujudkan dalam bentuk tindakan atau komunikasi yang nyata.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Puisi “*Aku Ingin*” karya Sapardi Djoko Damono merepresentasikan romantisme melalui penggunaan majas perumpamaan yang sederhana namun sarat makna. Romantisme dalam puisi ini tidak ditampilkan secara berlebihan atau melodramatis, melainkan hadir dalam bentuk cinta yang tulus, halus, dan penuh pengorbanan, sebagaimana tergambar dalam relasi simbolis antara kayu dan api, serta awan dan hujan. Pilihan majas serta diksi yang digunakan Sapardi memperlihatkan bahwa cinta tidak harus diekspresikan secara eksplisit, tetapi dapat diwujudkan melalui isyarat dan tindakan yang bermakna. Penulis menyiratkan bahwa cinta sejati adalah cinta yang tidak menuntut balasan, tetapi tetap memiliki kekuatan meski tak terucapkan. Hal ini membuktikan bahwa dalam puisi “*Aku Ingin*”, unsur romantisme dimaknai sebagai bentuk kasih yang tenang dan mendalam, serta menjadi refleksi akan pentingnya ketulusan, kesederhanaan, dan pengorbanan dalam mencintai.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, A. (2020). Study of criminal psychology in Indonesian literature. *International Journal of Criminology and Sociology*, 9, 1285-1291. <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2020.09.147>
- Anwar, M. S., Sasongko, S. D., & Kasanah, U. (2023). Ekspresi sufistik dalam pemanfaatan bentuk puisi-puisi Abdul Hadi WM. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 6(1), 17-38. <https://doi.org/10.25139/fn.v6i1.5968>
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: analisis isi film “nanti kita cerita tentang hari ini (nkcthi)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86. <http://dx.doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Bansuhari, B. (2020). Penerapan Metode Field trip untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Kelas IX H SMP Negeri 6 Watampone. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1-21. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v3i1.643>
- Dahlan, M., Suhartika, E., Amelia, A., & Waris, A. (2025). Makna Estetika dalam Kumpulan Puisi Langit Petang Karya Taufik Ismail. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(02), 803-810.
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta.
- Izzah, I., & Mintowati, M. (2024). ASPEK LINGUISTIK DAN MAKNA PEMBELAJARAN PADA PUISI KARYA D. ZAWAWI IMRON. *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 61-76.

- Jayana, W. S., & Wijana, I. D. P. (2023). Analisis Wacana Humor Dalam Acara Laporan Pak! Di Trans 7. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(1), 168. <https://doi.org/10.20961/basastra.v11i1.70195>
- Lestari, A., & Nurizki, A. (2024). Analisis Struktur Batin dan Gaya Bahasa dalam Puisi “Gugur” Karya WS Rendra. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 2(2), 179-184. <https://doi.org/10.56854/jspk.v2i2.176>
- Nadia, N. E. J. (2023). Analisis ANALISIS STRUKTURAL MENGGUNAKAN PENDEKATAN OBJEKTIF: DALAM KUMPULAN PUISI “AKU INI BINATANG JALANG” KARYA CHAIRIL. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 11-22.
- Panuluh, A. D., Puspita, D., Jaenalludin, J., Fidiyah, T., & Julianto, I. R. (2025). Studi Literatur: Semiotik Sebagai Ilmu Yang Mempelajari Tanda-Tanda Dalam Karya Sastra. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 2(1), 42-52. <https://doi.org/10.36709/pesastra.v2i1.88>
- Pradopo, R. D. (2021). *Beberapa teori sastra metode kritik dan penerapannya*. UGM PRESS.
- Putri, N. H., Jumadi, J., & Dewi, D. W. C. (2024). Analisis Diksi dan Makna Pada Puisi berjudul “Antara Gelap dan Terang Manusia” Karya Ariffin Noor Hasby. *Misterius: Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual*, 1(4), 60-67. <https://doi.org/10.62383/misterius.v1i4.445>
- Rahmawati, E., & Salsabila, S. (2024). Analisis Unsur Intrinsik Puisi” Hujan Bulan Juni” dan “Tentang Matahari” Sapardi Djoko Damono. *Studi Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*, 1(4), 89-102. <https://doi.org/10.62383/studi.v1i4.119>
- Sariasih, Y., Murtadho, F., & Rafli, Z. (2020). *Teori Dan Kajian Tembang Batanghari Sembilan*. Zahir Publishing.
- Sianturi, E. F. M. (2023). Analisis Kesalahan Ejaan pada Puisi Modern: Studi Kasus pada Puisi-Puisi dalam Antologi Sastra Kontemporer. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 1(2), 58-68. <https://doi.org/10.56854/jspk.v1i2.65>
- Sriayuni, D., & Humaira, M. A. (2022). Analisis Puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” Karya Chairil Anwar dengan Pendekatan Struktural. *Karimah Tauhid*, 1(4), 522-530. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i4.7910>
- Sukmawan, S. (2022). *Kala Kata Menjumpa Raga*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Supriatin, E. S. (2020). *Kajian makna puisi keagamaan (Metode Hermeneutika)*. SPASI MEDIA.
- Widiastutik, T., & Rizal, M. A. S. (2021). Kontruksi Kultur Historis Dalam Folklor Ndilkoro Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan dan Pendidikan*, 3(1).
- Widyaningrum, A., & Hartarini, Y. M. (2023). *Pengantar Ilmu Sastra*. Penerbit NEM.